

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Perilaku *Bullying*

##### 1. Pengertian *Bullying*

Menurut kamus bebas online *Wikipedia: Bullying is the act of intentionally causing harm to others, through verbal harassment, physical assault, or other more subtle methods of coercion such as manipulation. Bullying* adalah perilaku yang disengaja yang menyebabkan orang lain terganggu baik melalui kekerasan verbal, serangan secara fisik, maupun pemaksaan dengan cara-cara halus seperti manipulasi. Secara harfiah *bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya menggertak dan mengganggu orang yang lebih lemah.<sup>5</sup>

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memberi pengertian *Bullying* sebagai kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma atau depresi dan tidak berdaya.<sup>6</sup>

Suatu hal yang alamiah bila memandang *bullying* sebagai suatu kejahatan, dikarenakan oleh unsur-unsur yang ada di dalam *bullying* itu sendiri. *Bullying* merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris.

---

<sup>5</sup>Ahmad Baliyo Eko Prasetyo.2011. di Sekolah dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak.*Jurnal EL-Tarbawy*. Vol. 01. No 01(19-26).

<sup>6</sup>Hasnawati, 2013.Dampak Menonton Tayangan Sinetron Putih Abu-Abu Terhadap Perilaku Anak di Kelurahan Sidodamai Samarinda (Studi Pada Adegan Aksi *Bullying* dalam Sinetron Putih Abu-Abu di SCTV). *Ejournal lmu Komunikasi*, vol.01.No (2): (126-137)

Istilah *bullying* belum banyak dikenal masyarakat, terlebih karena belum ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia.

Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* diantaranya adalah penindasan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi.

Studi kerjasama yang dilakukan Olweus dan Rolland diperoleh kesepakatan mengenai kriteria operasional agar dapat disebut sebagai *bullying*, maka agresi atau bentuk kekerasan lainnya harus terjadi sedikitnya sekali dalam seminggu atau lebih selama periode waktu satu bulan.<sup>7</sup>

Menurut Alexander bahwa *bullying* adalah masalah kesehatan publik yang perlu mendapatkan perhatian karena orang-orang yang menjadi korban *bullying* kemungkinan akan menderita depresi dan kurang percaya diri.<sup>8</sup> Sedangkan menurut PEKA (Peduli Karakter Anak), *bullying* adalah penggunaan agresif dengan tujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental, verbal, dan juga seksual.<sup>9</sup> Sedangkan Smith and Brain mengungkapkan bahwa *bullying* merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja ditujukan kepada seseorang yang diketahui lemah, mudah diserang dan tidak dapat membela diri atau tidak berdaya.<sup>10</sup>

Menurut SEJIWA *Foundation* *bullying* diartikan sebagai tindakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau

<sup>7</sup><http://Blogspot.Com/Bullying>. diakses 7 Maret 2017

<sup>8</sup><http://en.wikipedia.org/wiki/Bullying>, diakses 14 Maret 2017

<sup>9</sup>[http://blogs.unpad.ac.id/yuyun71/Bullying/KesehatanMental\\_blognyayuyun](http://blogs.unpad.ac.id/yuyun71/Bullying/KesehatanMental_blognyayuyun), diakses 7 Februari 2017

<sup>10</sup>Levianti., *Konformitas dan Bullying Pada Siswa*. Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta. *Jurnal Psikologi* Vol 6 No 1. 2008.

sekelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya.<sup>11</sup>

Riauskina, Djuwita, dan Soesetio mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.<sup>12</sup>

Menurut Andrew Mellor, sebagai berikut: *Bullying* terjadi, dimana seseorang secara signifikan terluka oleh tindakan orang lain dan takut hal itu akan terjadi lagi. Dan ia merasa tidak punya kekuatan untuk mencegah serta khawatir hal itu akan terjadi lagi. Kondisi ini juga terjadi karena ada ketidakseimbangan kekuatan.<sup>13</sup>

Menurut wiyani bahwa sebuah perilaku dapat dikatakan sebagai tindakan *bullying* apabila; ada niat untuk menimbulkan penderitaan atau rasa sakit, para pelaku *bullying* yang memiliki perasaan acuh, cuek, atau tidak memiliki kepedulian terhadap penderitaan orang lain, melakukan apa saja termasuk tindakan menyakiti temanya agar kekuatan yang ia miliki dapat diakui oleh korban maupun orang-orang yang disekitarnya.

*Bullying* dikaitkan dengan dalil Islam maka yang tepat adalah surat Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

بإيهاالدين امنوالاسخر قوم من قوم عسى ان يكونواخرا امنولانساءمن نساء عسى  
ان يكن خرا امنهن ولاتلمزوا انفسكم ولاتتنابزوا بالالقباب بس الاسم افسوق  
بعداالامان ومن لم يتب فاولئك هم الظلمون

<sup>11</sup>Gerda Akbar. 2013.Mental Imagery Mengenai Lingkungan Sosial Yang Baru Pada Korban) *eJournal Psikologi*, 1 (1): 23-37.

<sup>12</sup> *Ibid*, h.3

<sup>13</sup> [http://www, Dhaniels.com// Para Pelaku Kasus Bullying di SMA 70 Jakarta](http://www.Dhaniels.com//ParaPelakuKasusBullyingdiSMA70Jakarta), diakses 12 Januari 2017

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.<sup>14</sup>

Ayat diatas menjelaskan agar orang beriman untuk tidak merendahkan atau menghina orang lain, baik itu pria, wanita, sesama muslim atau pun beda agama. Orang-orang yang melakukan tindakan ini oleh Al-Qur'an dikatakan sebagai orang yang dzalim. Yang dimaksud merendahkan disini meliputi mengejek, penghinaan, meremehkan, menghina, menyebutkan aib atau kekurangan orang lain yang membuat orang tertawa. Ayat diatas erat hubungannya jika dikaitkan dengan perilaku *bullying*. Ayat tersebut tidak menjelaskan dimana dan kapan perbuatan menghina itu dilarang, hal ini menunjukkan kalau sifat tercela itu dilarang dilakukan kapan dan dimanapun berada, karena ayat tersebut tidak melakukan pembatasan. Pembatasan yang ada hanya sebatas obyek yang dikatakan dengan kata kaum, tentu menunjukkan berlaku untuk semua orang. Karena tidak ada pembatasan dimana sifat tercela itu dilarang maka juga berlaku di dunia yang diciptakan oleh manusia sendiri. Jika tindakan dilarang dilakukan maka pelaku atau yang melakukan tersebut akan

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI ,Tafsir Qu'ran, Cet V , Jakarta 2000, h.100

mendapat dosa dan tentunya mendapat balasan dari Tuhan baik itu di dunia atau pun di kehidupan besok setelah mati.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Bullying* adalah perilaku agresi yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal, ataupun psikologis, biasanya dilakukan secara berulang-ulang dari seseorang atau sekelompok orang yang lebih senior, lebih kuat, lebih besar terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih junior, lebih lemah, lebih kecil, dan perilaku ini menyebabkan seseorang atau sekelompok orang yang di *bully* merasa menderita baik secara fisik, maupun psikis.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan, dapat dilihat bahwa pada dasarnya *bullying* adalah suatu perilaku agresif yang sengaja dilakukan dengan motif tertentu. Suatu perilaku agresif dikategorikan sebagai *bullying* ketika perilaku tersebut telah menyentuh aspek psikologis korban. *Bullying* ialah suatu perilaku sadar yang dimaksudkan untuk menyakiti dan menciptakan ketakutan bagi orang lain yang lebih lemah. *Bullying* disebut perilaku sadar karena perilaku ini dilakukan secara berulang, terorganisir dan memiliki tujuan yaitu untuk menyakiti.

## 2. Pengertian Perilaku

Menurut kamus besar bahasa Indonesia perilaku terdiri dari dua kata, yakni peri yang berarti sifat, atau cara berbuat, dan laku yang bermakna perbuatan, kelakuan, cara menjalankan atau berbuat, dengan demikian maka menurut bahasa perilaku dapat didefinisikan sebagai hal

atau tata cara seseorang menjalankan perbuatan atau kelakuannya.<sup>15</sup> Perilaku seorang individu dapat dilihat dari caranya mengambil keputusan, bersikap dan bertindak laku dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara tentang perilaku berkaitan dengan kondisi mental dan kejiwaan seorang individu. Dengan kata lain bahwa apabila mental dan kejiwaan seseorang baik maka akan baik pula perilaku yang dilakukannya, begitu pula sebaliknya. Terdapat banyak teori dalam ilmu psikologi yang membicarakan tentang perilaku manusia. Teori-teori yang dikemukakan lebih dominan menggunakan empat pendekatan, yakni; pendekatan psikoanalisis, behaviorisme, psikologi kognitif dan psikologi humanistik. Namun demikian tidak ada pendekatan yang paling sempurna keempat pendekatan tersebut. Karena masing-masing pendekatan tersebut memandang manusia pada sudut pandang yang berbeda-beda. Misalnya pendekatan psikoanalisis yang dipelopori oleh Sigmund Freud mengemukakan bahwa perilaku manusia merupakan hasil interaksi dari tiga sub *system* dalam kepribadian manusia, yakni id, ego, dan super ego.

Id merupakan bagian kepribadian manusia yang menyimpan dorongan-dorongan biologis manusia yang berdasarkan pada prinsip kesenangan ingin memenuhi kebutuhan secara egoistic, tidak bermoral dan tidak mau tahu dengan kenyataan. Ego adalah subsistem kedua yang berfungsi sebagai mediator antara Id dengan tuntutan rasionalitas dan realistic. Ego mengarahkan manusia untuk berperilaku sesuai dengan norma rasionalitas dan obyektifitas. Super ego adalah hati nurani yang merupakan internalisasi dari norma-norma social dan cultural masyarakat.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Depdikbud..Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka. 1996).

<sup>16</sup>Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, (Bandung, 2005), h. 20

Jika psikoanalisis tersebut lebih berbicara pada aspek alam bawah sadar manusia, maka berbeda dengan behaviorisme yang menganalisa perilaku manusia yang tampak saja, yang dapat diukur, dan diramalkan. Belakangan teori behaviorisme sering disebut sebagai teori belajar, karena menurut teori ini seluruh perilaku manusia kecuali instink adalah hasil belajar pada lingkungan. Artinya bahwa teori ini memandang perilaku manusia di pengaruhi oleh pengalaman yang terjadi di lingkungannya. Salah satu teori yang sesuai dengan teori behaviorisme ini adalah teori “Tabula Rasa” yang mengemukakan bahwa manusia lahir bagai kerta putih yang siap untuk dilukis oleh pengalaman. Sejak Thondrike dan Watson sampai sekarang kaum behaviorisme berpendapat bahwa organisme dilahirkan tanpa sifat-sifat sosial, perilaku lahir dari pengalaman yang dimotivasi oleh kebutuhan kesenangan dan mengurangi penderitaan.<sup>17</sup>

Behaviorisme memandang bahwa perilaku pada individu tidak timbul dengan sendirinya, karena perilaku individu berawal dari stimulus yang diterima oleh individu itu sendiri. Misalnya perilaku “menghindari melakukan sesuatu” lahir karena adanya rasa takut akan hukuman, “pengucapan kalimat oleh anak-anak” karena meniru kalimat yang sering didengarnya. Beberapa ahli behavioristik mengemukakan bahwa:

Perilaku sebagai respon terhadap stimulus, akan sangat ditentukan oleh keadaan stimulusnya, dan individu atau organism seakan-akan tidak mempunyai kemampuan untuk menentukan perilakunya, hubungan stimulus dan respon seakan-akan bersifat mekanistik.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>*Ibid*, h.22

<sup>18</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial; Suatu Pengantar*, Yogyakarta, 2003, h. 13-14

Teori behaviorisme yang memandang perilaku manusia hanya yang tampak saja sebagaimana yang dikemukakan di atas, menjadi titik sempurna ketika melihat perilaku yang tidak dipengaruhi oleh ganjaran, hukuman dan peniruan. Hal ini berkaitan dengan perilaku yang lahir dari motivasi yang ada pada individu. Behaviorisme memang mengalami kesulitan ketika menjelaskan motivasi, sebab kaum behavioris hanya melihat pada peristiwa-peristiwa eksternal saja. Berdasarkan hal tersebut, maka lahir paradigma baru yang terkenal dengan nama psikologi kognitif. Pada konteks psikologi kognitif ini manusia tidak lagi dipandang sebagai makhluk yang berperilaku secara pasif pada lingkungan, tetapi sebagai makhluk yang selalu berusaha memahami lingkungannya dan berfikir sebelum melakukan tindakannya. Kaum psikologi kognitif ini memandang bahwa:

Perilaku individu merupakan respon dari stimulus, namun dalam diri individu itu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya. Ini berarti individu dalam keadaan aktif menentukan perilaku yang diambilnya. Dengan kata lain hubungan stimulus dan respon tidak berlangsung secara otomatis.<sup>19</sup>

Terkait dengan hal tersebut, manusia bergeser dari orang yang suka mencari justifikasi atau membela diri menjadi orang yang secara sadar memecahkan persoalan. Perilaku manusia dipandang sebagai produk strategi pengolahan informasi yang rasional. Sehingga terkadang manusia sebelum melakukan tindakan terlebih dahulu memikirkan mengenai strategi yang dipakai dan efektifitas tindakannya. Walaupun pada satu sisi

---

<sup>19</sup>Bimo Walgito, *Psikologi Sosial; Suatu Pengantar*, (Yogyakarta, 2003), h. 13-14

psikologi kognitif sering dikritik karena konsep-konsepnya yang sukar di uji, pada sisi lain psikologi kognitif telah memasukan kembali “jiwa” manusia yang sudah di cabut oleh behaviorisme. Sehingga manusia pada tahapan ini sudah mulai hidup aktif dan mulai berfikir. Namun demikian manusia bukanlah sekedar manusia yang berfikir, namun juga senantiasa berusaha menemukan identitas dirinya dan mencapai apa yang di dambakanya. Mengenai hal tersebut lebih lanjut di bahas oleh psikologi humanistik. Memandang perilaku manusia berdasarkan pada eksistensinya sebagai makhluk yang positif dan menentukan. Perilaku yang ditampilkan adalah adanya rasa cinta, kehidupan berkelompok, kreatifitas, nilai, makna dan pertumbuhan pribadi.

Perhatian pada makna kehidupan adalah hal yang membedakan antara psikologi humanistic dengan mazhab lain. Manusia bukan saja pelakon dalam panggung masyarakat, bukan saja pencari identitas tetapi juga pencari makna nilai kehidupan. Perilaku humanistic mengarahkan manusia untuk menjalin hubungan antar diri dan orang lain atau pribadi dengan pribadi bukan pribadi dengan benda. Disini faktor orang lain penting ; bagaimana reaksi mereka membentuk konsep diri, tetapi juga pemuasan terhadap kebutuhan.<sup>20</sup>

Berdasarkan pandangan yang berbeda tersebut, dapat dikemukakan konglusi sementara bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh struktur jiwa, pengalaman dalam lingkungan, pemikiran maupun kondisi social dan pemenuhan kebutuhanya. Secara spesifik Skinner membedakan perilaku menjadi dua jenis, yakni; Perilaku yang alami (*innate behavior*) dan perilaku operan (*operant behavior*).<sup>21</sup> Perilaku alami (*innate behavior*)

<sup>20</sup> Jalaludin Rahmat, *Op. Cit*, h. 31

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 15

adalah perilaku yang di bawah sejak individu atau organism dilahirkan, yaitu berupa refleks-refleks atau insting, sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar, atau perilaku yang dikendalikan/diatur oleh pusat kesadaran dan otak.

### 3. Pengertian Perilaku *Bullying*

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perilaku adalah hal atau cara seseorang menjalankan perbuatannya atau kelakuannya. Hal tersebut jika dikaitkan dengan *bullying* merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan cara menekan atau mengintimidasi dengan maksud untuk menyakiti seseorang atau kelompok lain dengan sengaja.

#### a. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying*

##### 1) Kontak Fisik

Kontak fisik adalah serangan fisik yang dilakukan secara langsung, dapat berupa memukul, mendorong, menendang, dan lainnya yang merupakan tindakan kekerasan. Tindakan kekerasan adalah salah satu bentuk manifestasi rasa marah yang bersifat *agresif malignant* (berat) yang menyebabkan kerusakan pada sasarannya.

Menurut Susilaningsih, ada dua faktor yang berpengaruh terhadap terbentuknya sifat bertindak kekerasan ini. Pertama, rasa marah yang tidak memperoleh pembinaan untuk menjadi perilaku positif dan produktif. Kedua, lingkungan (keluarga, masyarakat, dan media) yang sering memberi contoh bentuk tindak kekerasan sebagai ekspresi dari rasa amarah, sehingga tidak sadar meniru tindakan itu.<sup>22</sup>

<sup>22</sup> Kartono, *Patologi sosial (II): Kenakalan Remaja*. Grafindo Persada, (Jakarta: 2008), h 34.

## 2) Perilaku Verbal

Perilaku ini dilakukan dengan menggunakan bahasa tubuh secara langsung oleh pelaku *bullying*. Contoh yang sering terjadi di sekolah adalah mengejek, menghina, meneriaki, pandangan sinis, menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan dan lainnya. Ada hal yang nampaknya sederhana tetapi sesungguhnya menyakitkan dan menghina orang lain.

## 3) Perilaku Psikologi

Perilaku yang diwujudkan dengan mendiamkan seseorang, berbuat curang pada orang lain yang menyebabkan keretakan persahabatan, sengaja mengucilkan teman, Perilaku ini dilakukan agar lawannya atau sahabatnya menjadi gelisah, terancam dan ketakutan.

## 4) *Bullying* Elektronik

Merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, *handphone*, *internet*, *website*, *chatting room*, *e-mail*, dan SMS yang merendahkan.

## b. Penyebab Terjadinya Perilaku *Bullying*

### 1) Faktor Keluarga

Pelaku *bullying* bisa jadi menerima perlakuan *bullying* pada dirinya, yang mungkin dilakukan oleh seseorang di dalam keluarga. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang agresif dan berlaku kasar akan meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Kekerasan

fisik dan verbal yang dilakukan orangtua kepada anak akan menjadi contoh perilaku *bullying*.

## 2) Faktor Kepribadian

Salah satu faktor terbesar penyebab anak melakukan *bullying* adalah tempramental. Tempramen adalah karakteristik atau kebiasaan yang terbentuk dari respon emosional. Hal ini mengarah pada perkembangan tingkah laku personalitas dan sosial anak.

## 3) Faktor Sekolah

Tingkat pengawasan di sekolah menentukan seberapa banyak dan seringnya terjadi peristiwa *bullying*. Sebagaimana rendahnya tingkat pengawasan di rumah, rendahnya pengawasan di sekolah berkaitan erat dengan berkembangnya perilaku *bullying* di kalangan siswa. Pentingnya pengawasan dilakukan terutama di tempat bermain dan lapangan, karena biasanya di kedua tempat tersebut perilaku *bullying* kerap dilakukan. Penanganan yang tepat dari guru atau pengawas terhadap peristiwa *bullying* adalah hal yang penting.

## B. Deskripsi Prestasi Belajar

### 1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pengertian Belajar menurut Slameto adalah sebagai berikut:

Belajar secara psikologis adalah "Suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya atau belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".<sup>23</sup>

Menurut Skinner dalam Dimiyati belajar adalah suatu perilaku pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik"<sup>24</sup>, sehingga dengan belajar, maka orang akan mengalami perubahan tingkah laku. Berdasarkan pengertian di atas, maka dengan belajar akan terjadi perubahan mental pada diri siswa. Dalam pendidikan, belajar merupakan kata kunci yang paling penting. Jika tidak ada belajar maka tidak akan ada pendidikan. Belajar merupakan suatu tindakan dan perilaku yang kompleks. Belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat diamati dari luar. Apa yang terjadi dalam diri seseorang tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang tersebut. Hasil belajar hanya bisa diamati jika seseorang menampilkan kemampuan yang telah diperoleh melalui belajar. Karenanya berdasarkan perilaku yang ditampilkan dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang telah belajar. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi belajar. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan dalam faktor internal dan faktor eksternal.

Menurut Omrod dalam Abdul Haling mendeskripsikan adanya dua definisi belajar yang berbeda yaitu sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 2

<sup>24</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 9

Definisi pertama menyatakan bahwa “ *learning is a relatively permanent change in behavior due to experience*”. Belajar merupakan perubahan perilaku yang relatif permanen karena pengalaman .sedangkan definisi kedua menyatakan bahwa “*learning is relatively permanent change in mental associations due to experience*”. Belajar merupakan perubahan mental yang relatif permanen karena pengalaman.<sup>25</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, definisi pertama memberikan penekanan pada perubahan perilaku, sedangkan definisi kedua memberikan penekanan pada perubahan mental. Pengertian-pengertian belajar ini memberikan “*warning*” bahwa orientasi belajar, tidaklah semata-mata pada “hasil” tetapi juga pada “proses” yang dilakukan untuk memperoleh hasil tersebut. Dengan demikian belajar dapat diartikan sebagai suatu tahapan aktivitas yang menghasilkan perubahan perilaku dan mental yang relative tetap sebagai bentuk *respons* terhadap suatu situasi atau sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses dimana didalamnya terjadi suatu interaksi antara seseorang (siswa) dengan lingkungannya yang mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku yang akan memberikan suatu pengalaman baik bersifat kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

## 2. Pengertian Prestasi Belajar

Poerwordarminto berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai(dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Masud Khasan

---

<sup>25</sup> Abd Haling, *Belajar pembelajaran (Suatu Ringkasan)*. (Makassar: UNM, 2004), h. 119

Abdul Qahar, memberi batasan prestasi dengan apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.<sup>26</sup>Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi belajar adalah merupakan hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang diperoleh setelah melakukan aktifitas belajar, sehingga mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas belajar.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Roestiyah NK dalam bukunya "*Masalah-masalah Ilmu Keguruan*", bahwa: "Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dibagi dua yaitu faktor *internal* dan faktor *external*".<sup>27</sup>

#### a. Faktor Internal

##### 1) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah apalagi jika disertai pusing-pusing kepala dapat menurunkan kualitas ranah kognitif sehingga materi yang dipelajarinya tidak berbekas.

##### 2) Aspek Psikologi

##### a) Intelegensi

<sup>26</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) h. 123

<sup>27</sup> Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1982), h. 159

Muhibbin Syah berpendapat bahwa: "intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara cepat".<sup>28</sup>Sedangkan Bimo Walgito mendefinisikan bahwa: Intelegensi adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berfikir menurut tujuannya. Setiap individu mempunyai intelegensi yang berbeda-beda, maka individu yang satu dengan individu yang lain tidak sama kemampuannya dalam memecahkan suatu persoalan yang dihadapi.<sup>29</sup>

b) Bakat

Menurut para ahli bakat adalah : kemampuan untuk belajar.<sup>30</sup>Kemampuan itu baru akan terrealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenangbeberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang (dalam waktu lama).

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, h. 20-22

<sup>29</sup> Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, h. 85

<sup>30</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.5.

d) Sikap

L. Crow dan A. Crow mengartikan sikap dengan ketepatan hati atau kecenderungan (kesiapan, kehendak hati, tendensi) untuk bertindak terhadap obyek terhadap menurut karakteristiknya sepanjang yang kita kenal.<sup>31</sup>

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang budaya. Cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar si anak. Pola asuh orang tua yang terbaik dalam mengasuh anak adalah dengan penuh bijaksana. Orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang tahu mempergunakan situasi dan kondisi untuk mendidik anak.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan

---

<sup>31</sup>Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.5.

mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misal karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran, sehingga guru tersebut menyampaikannya tidak jelas. Selain itu juga sikap guru terhadap siswa dan terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran ataupun gurunya, dan akibatnya siswa malas untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang tepat, efisien, dan seefektif mungkin.

## 2) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat. Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misal berorganisasi, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktu. Perlulah kiranya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya. Jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajar. Kegiatan itu misalnya kursus atau bimbingan belajar, kelompok diskusi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahawa preatasi belajar siswa disekolah sifatnya relative, yang artinya dapat berubah setiap saat.Hal ini terjadi karena prestasi belajar siswa sangat berhubungan dengan faktor yang mempengaruhinya.

### C. Penelitian yang Relevan

Adapun hasil penelitian yang relevan yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya antara lain:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nisa Adilla, pada tahun 2009, dengan judul penelitian "*Pengaruh control social terhadap perilaku Bullying pelajar di SMP 40 Jakarta*" mendiskripsikan bahwa semakin kuat kontrol sosial yang di miliki pelajar semakin negatif perilaku *bullying*
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Magfirah dan Mira Aliza Rachmawati, dengan judul "*Hubungan antara iklim sekolah dengan Kecenderungan perilaku bullying*"Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 73 siswa/siswi SMP Negeri 2 Bantul, Yogyakarta.Terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Semakin positif iklim sekolah semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*, sebaliknya semakin negatif iklim sekolah, semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying*.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Metha Nurdiana Sisnarwatu Djati, pada tahun 2008, dengan judul penelitian "*Hubungan antara perilaku Bullying dengan depresi pada siswa SMA Negeri 5 Semarang*" dengan

hasil penelitian bahwa semakin tinggi *bullying* pada siswa maka semakin tinggi tingkat depresi, dan semakin rendah tingkat *bullying* semakin rendah pula tingkat depresi siswa, yang memberikan pengaruh 7,1% terhadap timbulnya depresi pada siswa.

